PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.2, Februari 2026

Pengaruh Ketimpangan Gender dan Tingkat Pendidikan terhadap Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Sumatera Tahun 2019-2023

Hilkia Natasya Br.Ginting[1], Hartato Rianto[2]
[1,2]Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
E-mail : hilkianatasyabrginting@gmail.com , hartato@unimed.ac.id

Article History:
Received: 27 Oktober 2025
Revised: 27 Desember 2025
Accepted: 06 Januari 2026

Keywords: *Gender inequality, education level, labor force participation, Sumatra, workforce.*

Abstract: *This study aims to analyze the influence of gender inequality and educational attainment on labor force participation in Sumatra from 2019 to 2023. Gender disparities and limited access to quality education are key factors affecting low workforce participation, particularly among women and individuals with lower education levels. The research employs a quantitative approach using secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS).*

PENDAHULUAN

Partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kondisi sosial-ekonomi suatu wilayah, karena mencerminkan sejauh mana penduduk usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi" (BPS, 2012; Todaro & Smith, 2015).

Pulau Sumatera sebagai salah satu wilayah besar di Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia yang melimpah. Namun, partisipasi angkatan kerja (PAK) di wilayah ini menunjukkan berbagai dinamika yang mengindikasikan masih adanya tantangan struktural dan sosial dalam optimalisasi potensi tersebut. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa selama periode 2019–2023, terjadi fluktuasi tingkat PAK di sebagian besar provinsi, dengan perempuan secara konsisten mencatatkan tingkat partisipasi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini mencerminkan adanya permasalahan yang kompleks, khususnya terkait ketimpangan gender dan tingkat pendidikan.

Fenomena ketimpangan gender di dunia kerja di Sumatera ditandai dengan dominasi laki-laki dalam sektor formal dan rendahnya partisipasi perempuan, yang sebagian besar bekerja di sektor informal dengan perlindungan hukum dan penghasilan minim. Selain itu, rendahnya akses terhadap pendidikan menengah dan tinggi di beberapa wilayah turut memperburuk keadaan. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan akses kerja layak bagi kelompok masyarakat tertentu, khususnya perempuan dan individu dengan pendidikan rendah.

Ketimpangan gender dan rendahnya tingkat pendidikan sebagai masalah utama dalam PAK telah dikaji dalam berbagai penelitian. Becker (1993) melalui teori Human Capital menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi produktif yang meningkatkan peluang kerja dan pendapatan. Sementara itu, Todaro dan Smith (2015) menekankan bahwa pendidikan dan kesetaraan gender berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan partisipasi kerja. Penelitian oleh Miranda (2024) menunjukkan bahwa meskipun indikator gender seperti angka harapan hidup dan lama sekolah tidak secara langsung memengaruhi PAK, pengaruh struktural tetap penting diperhatikan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hartono et al. (2023), yang menyatakan bahwa ketimpangan gender berkontribusi terhadap stagnasi

pertumbuhan ekonomi lokal.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis meyakini bahwa dua faktor utama yang paling memengaruhi rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera adalah ketimpangan gender dan tingkat pendidikan. Keyakinan ini didasarkan pada realitas sosial-ekonomi di lapangan serta kajian teoritis yang menunjukkan bahwa ketidaksetaraan peran gender dan keterbatasan akses pendidikan merupakan hambatan dominan dalam pemberdayaan tenaga kerja. Ketimpangan gender, dalam konteks ini, mencakup norma sosial, peran domestik perempuan, dan stereotipe pekerjaan. Sementara pendidikan yang tidak merata, terutama di pedesaan dan daerah pinggiran, menciptakan kesenjangan keterampilan dan menghambat mobilitas ekonomi.

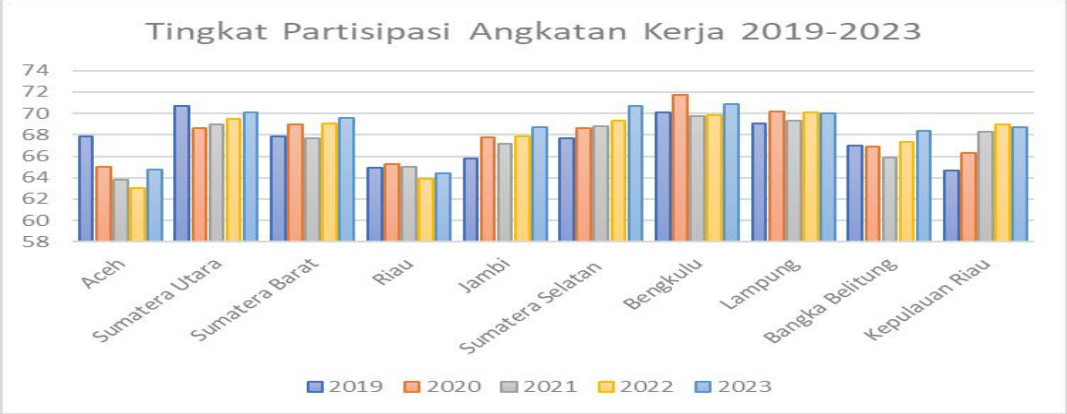
Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender dan tingkat pendidikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Pulau Sumatera periode 2019–2023. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan berbasis data dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu sosial. Dari segi novelty, penelitian ini menghadirkan pendekatan regional lintas provinsi di Pulau Sumatera dengan integrasi dua variabel struktural utama gender dan pendidikan sebagai determinan partisipasi kerja, yang sebelumnya lebih banyak dikaji secara terpisah atau dalam lingkup lokal.

Penelitian sebelumnya banyak yang hanya membahas salah satu variabel saja, seperti hanya gender atau hanya pendidikan, tetapi riset ini menggabungkan keduanya untuk melihat pengaruh gabungannya terhadap partisipasi angkatan kerja. Inilah yang menjadikan topik ini tidak hanya relevan secara akademik, tapi juga aktual, kontekstual, dan bermanfaat untuk mendukung perumusan kebijakan publik berbasis data terbaru

Fenomena ketimpangan gender dalam dunia kerja telah menjadi sorotan global, termasuk di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa selama periode 2019 hingga 2023, Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Sumatera secara konsisten lebih rendah dibandingkan laki-laki Hal ini menjadi problematik jika dilihat dari struktur demografis wilayah tersebut, di mana proporsi penduduk perempuan di sebagian besar provinsi justru hampir setara, bahkan dalam beberapa kasus lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Ketimpangan ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi perempuan bukan disebabkan oleh minimnya jumlah populasi, melainkan adanya hambatan struktural dan kultural yang menghalangi perempuan untuk terlibat secara aktif dalam pasar tenaga kerja. Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian untuk mengidentifikasi secara kuantitatif pengaruh ketimpangan gender dan tingkat pendidikan terhadap partisipasi angkatan kerja di Pulau Sumatera.

Gambar 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Pulau Sumatera Tahun 2019-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di provinsi-provinsi Pulau Sumatera selama periode 2019 hingga 2023. Secara umum, TPAK di wilayah ini mengalami fluktuasi, dengan penurunan tajam pada tahun 2020 yang bertepatan dengan masa awal pandemi COVID-19. Hampir seluruh provinsi menunjukkan penurunan TPAK, kecuali Bengkulu yang justru mencatatkan peningkatan signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya ketahanan ekonomi lokal di Bengkulu, kemungkinan disebabkan oleh dominannya sektor pertanian dan informal yang relatif tidak terlalu terdampak oleh kebijakan pembatasan sosial.

Pada tahun 2019, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di sebagian besar provinsi di Sumatera menunjukkan stabilitas, dengan banyak daerah mencatat angka di atas 67 persen. Sumatera Utara dan Bengkulu menjadi dua provinsi dengan TPAK tertinggi, sedangkan Riau dan Kepulauan Riau menempati posisi terbawah. Tingginya TPAK di Sumatera Utara dapat dikaitkan dengan struktur ekonominya yang padat karya.

Pada tahun 2021, mulai terlihat indikasi pemulihan setelah masa krisis, meskipun belum terjadi secara merata di seluruh provinsi. Aceh tetap menunjukkan angka TPAK terendah, yang mengisyaratkan adanya persoalan struktural seperti terbatasnya lapangan kerja formal, rendahnya investasi, dan rendahnya keterlibatan kelompok rentan seperti perempuan dan pemuda. Sementara itu, Sumatera Utara dan Bengkulu konsisten mempertahankan posisi TPAK yang tinggi.

Memasuki tahun 2022 hingga 2023, pemulihan pasar tenaga kerja terlihat semakin menyeluruh. Hampir seluruh provinsi mencatatkan peningkatan TPAK, dengan Bengkulu dan Sumatera Utara tetap mendominasi tingkat partisipasi tertinggi. Aceh juga mengalami peningkatan, walaupun masih di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan ketenagakerjaan di wilayah Sumatera mulai berjalan secara bertahap pasca-pandemi.

Ketimpangan gender dan rendahnya tingkat pendidikan menciptakan tantangan tersendiri bagi pembangunan ekonomi di Pulau Sumatera. Di beberapa provinsi seperti Aceh, Sumatera Selatan, dan Lampung, ketimpangan ini terlihat dalam distribusi pekerjaan, perbedaan upah, serta akses terhadap pelatihan dan pendidikan vokasional. Hal ini diperparah dengan adanya norma sosial yang masih membatasi peran perempuan dalam sektor formal dan profesional.

Secara keseluruhan, fenomena rendahnya partisipasi angkatan kerja, khususnya dari kelompok perempuan di Pulau Sumatera, mencerminkan ketidakseimbangan struktural yang serius dalam pasar tenaga kerja. Data BPS menunjukkan bahwa selama periode 2019 hingga 2023, tingkat partisipasi perempuan secara konsisten lebih rendah dibandingkan laki-laki di seluruh provinsi di Sumatera. Kesenjangan ini bukan sekadar masalah statistik, tetapi berakar pada ketimpangan peran gender dalam masyarakat—di mana perempuan lebih dibebani dengan tanggung jawab domestik, kurangnya akses terhadap pekerjaan layak, serta minimnya dukungan kebijakan yang afirmatif terhadap keterlibatan perempuan di sektor formal.

Fenomena ini diperparah oleh disparitas pendidikan yang masih tinggi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara laki-laki dan perempuan. Akses pendidikan yang tidak merata menyebabkan sebagian besar perempuan, terutama di daerah pinggiran, hanya memiliki pendidikan dasar, yang secara signifikan membatasi peluang mereka untuk masuk ke pasar kerja formal. Seperti yang dijelaskan oleh teori Human Capital (Becker, 1993), pendidikan bukan hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga memperluas peluang kerja dan mobilitas ekonomi individu.

Dengan demikian, ketimpangan gender dan rendahnya tingkat pendidikan saling menguatkan dan menciptakan lingkaran ketidaksetaraan yang berujung pada rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan. Untuk memutus lingkaran ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi—mulai dari reformasi sistem pendidikan untuk menjangkau

kelompok marjinal, hingga pemberdayaan perempuan melalui pelatihan vokasional, perlindungan hukum di sektor informal, dan penyediaan layanan pendukung seperti penitipan anak dan fleksibilitas kerja.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif pengaruh ketimpangan gender dan tingkat pendidikan terhadap partisipasi angkatan kerja di Pulau Sumatera selama lima tahun terakhir (2019–2023). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih inklusif dan berbasis keadilan sosial.

LANDASAN TEORI

BPS (2012) mengemukakan bahwa TPAK merupakan proporsi penduduk kategori angkatan kerja antara lain mereka yang bekerja dan menganggur terhadap penduduk usia kerja (> 15 tahun). Angkatan kerja adalah mereka yang aktif dalam aktivitas ekonomi. Sedangkan mereka yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga merupakan bukan angkatan kerja. Oleh karena itu, TPAK berfungsi untuk mengindikasi seberapa besar penduduk produtif yang aktif dalam aktivitas ekonomi negara atau wilayahnya dan sebagai penunjuk besarnya persediaan tenaga kerja yang dapat digunakan untuk berproduksi (BPS, 2010)

Menurut sukirno (2004), angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam perekonomian pada suatu waktu tertentu. Angkatan kerja terdiri atas golongan yang berkerja dan golongan yang menggangur yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih sekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau menerima pendapatan.

Adapaun W. Arthur Lewis dalam Safuridar (2012) mengatakan, pertumbuhan angkatan kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk dimana apabila penduduk mengalami penambahan jumlah maka akan berpengaruh pada bertambahnya angkatan kerja.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengacu pada persentase penduduk usia kerja yang tergolong dalam kelompok angkatan kerja (Kependudukan & Nasional, 1994). Indikator ini bermanfaat untuk mengidentifikasi jumlah penduduk yang berpotensi bekerja. Semakin besar jumlah angkatan kerja, semakin tinggi pula potensi tenaga kerja yang tersedia (Badan Pusat Statistik, 2014). TPAK juga merupakan salah satu indikator kesejahteraan dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hukom (2014) menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja yang merata antara sektor pertanian dan non-pertanian dapat mengubah struktur ekonomi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam kaitannya dengan TPAK, rasio ketergantungan memiliki pengaruh terhadap nilainya.pada teori yang dikemukakan oleh Ando dan Modigliani dalam Richard (2004), usia penduduk mempengaruhi pola konsumsi, sebagaimana dijelaskan dalam Model Daur Hidup (Life Cycle Model). Model ini menyebutkan bahwa individu cenderung melakukan disaving pada usia tidak produktif (0–14 tahun dan 65 tahun ke atas), sementara pada usia produktif (15–64 tahun), mereka menanggung beban konsumsi penduduk non- produktif.

Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Partisipasi Angkatan Kerja

Ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan dapat mengurangi rata-rata angkatan kerja karena adanya pembeda atau kesenjangan upah yang dialami oleh perempuan dan hal ini berefek menghambat pertumbuhan ekonomi (Pervaiz et al, 2012). Laki-laki memiliki stereotype yang menempatkan mereka pada peran sebagai pencari nafkah dan pekerja publik, sehingga banyak

perempuan yang bekerja di lingkup rumah tangga (Hubbies, 2010). Terdapat dua fenomena yang menunjukan ketimpangan gender di bidang ketenagakerjaan menurut Pritchett (2001) yaitu penghasilan rata-rata perempuan yang lebih rendah dari laki-laki dan adanya pengklasifikasian jenis pekerjaan berdasarkan gender.

Penelitian yang dilakukan oleh Miranda Indra Pratama (2024) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Lampung Tahun 2015–2023 dalam Perspektif Ekonomi Islam" bertujuan untuk menganalisis pengaruh indikator ketimpangan gender, yaitu angka harapan hidup (AHH) dan rata-rata lama sekolah (RLS), terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Lampung.

Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, penelitian ini menemukan bahwa baik AHH maupun RLS secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK selama periode penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun ketimpangan gender diakui sebagai isu penting dalam pembangunan, dampaknya terhadap partisipasi angkatan kerja tidak selalu bersifat langsung atau linier, terutama jika tidak dibarengi dengan intervensi struktural lainnya seperti pemerataan lapangan kerja dan kebijakan afirmatif.Penelitian tersebut memiliki relevansi yang tinggi terhadap artikel ini yang berjudul "Pengaruh Ketimpangan Gender dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Sumatera Tahun 2019– 2023".

Jika penelitian Miranda berfokus pada satu provinsi dengan perspektif ekonomi Islam, maka artikel ini memperluas ruang lingkup kajian secara regional di Pulau Sumatera dan mempertajam fokus pada pengaruh ketimpangan gender serta tingkat pendidikan sebagai dua variabel independen utama terhadap partisipasi angkatan kerja. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menguji apakah hubungan yang ditemukan tidak signifikan di Provinsi Lampung juga berlaku secara agregat di wilayah Sumatera, atau justru menunjukkan pola yang berbeda karena adanya heterogenitas sosial ekonomi antarprovinsi. Selain itu, artikel ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan dinamika sosial, akses pendidikan, dan peran perempuan dalam pasar kerja secara lebih luas dan aktual.

Penelitian oleh Nur Azizah Siregar, Rico Ricardo, dan Nanda Rembulan Nurdianto (2024) berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Sex Ratio dan Indeks Pembangunan Gender terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Sulawesi Selatan" memfokuskan kajiannya pada faktor-faktor struktural yang memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP) di 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2018–2022. Menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model (REM), hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, sex ratio, dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan, sementara upah minimum dan pandemi Covid-19 tidak berpengaruh signifikan.

Secara khusus, IPG justru memiliki pengaruh negatif terhadap TPAK perempuan, yang menunjukkan bahwa peningkatan nilai IPG tidak selalu diikuti oleh peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja, kemungkinan besar karena pengaruh norma sosial, diskriminasi gender, dan dominasi sektor kerja yang maskulin Penelitian ini sangat relevan dengan artikel kami yang berjudul "Pengaruh Ketimpangan Gender dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Sumatera Tahun 2019–2023", karena sama-sama menyoroti bagaimana dimensi gender memengaruhi keterlibatan masyarakat, khususnya perempuan, dalam pasar kerja. Namun, jika penelitian Siregar dkk. berfokus pada

Sulawesi Selatan dengan variabel IPG dan pertumbuhan ekonomi sebagai penentu utama, artikel kami memperluas cakupan wilayah ke Pulau Sumatera dan menambahkan tingkat pendidikan sebagai variabel kunci.

Hal ini bertujuan untuk melihat secara lebih menyeluruh bagaimana akses pendidikan yang merata dapat memperkuat dampak positif dari pengurangan ketimpangan gender terhadap partisipasi angkatan kerja secara regional. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor determinan partisipasi angkatan kerja di wilayah Indonesia bagian barat serta menjadi referensi penting dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang inklusif dan berbasis gender.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadiya Apriliani (2024) dalam skripsinya berjudul "Pengaruh Ketimpangan Gender dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Periode Tahun 2018–2023 dalam Perspektif Ekonomi Islam" membahas secara komprehensif pengaruh ketimpangan gender dan partisipasi angkatan kerja terhadap distribusi pendapatan nasional. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linear berganda terhadap data sekunder dari BPS, penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial, baik ketimpangan gender maupun TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Namun, secara simultan keduanya menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini menjadi landasan penting untuk mendalami hubungan kompleks antara gender, pendidikan, dan ketenagakerjaan. Keterkaitan penelitian ini dengan artikel kami terlihat jelas, terutama dalam aspek keterlibatan gender dan struktur pasar kerja.

Jika Nadiya menyoroti dampaknya terhadap ketimpangan pendapatan, maka artikel kami memperluas fokus dengan menganalisis bagaimana ketimpangan gender dan tingkat pendidikan memengaruhi partisipasi angkatan kerja secara spesifik di kawasan Sumatera. Dalam konteks regional yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas seperti Sumatera, variabel pendidikan menjadi penting untuk menjelaskan tingkat partisipasi kerja, yang dalam penelitian Nadiya belum dijadikan variabel utama. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya temuan Nadiya melalui pendekatan wilayah dan variabel yang berbeda, tetapi juga memperkuat urgensi perlunya kebijakan afirmatif berbasis gender dan pendidikan untuk mendorong partisipasi kerja yang lebih merata di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Darwin Hartono, Endy Grade Tampubolon, dan Moh. Irvan (2023) dalam artikel berjudul "Pengaruh Pembangunan dan Pemberdayaan Gender serta Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014–2020", menyoroti pentingnya indikator pembangunan dan pemberdayaan gender serta partisipasi angkatan kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Dengan menggunakan metode regresi data panel dan pendekatan fixed effect, penelitian ini menemukan bahwa Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan Indeks Pembangunan Gender (IPG) justru berpengaruh negatif signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi perempuan dan tingkat keterlibatan penduduk usia kerja secara aktif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jika disertai dengan akses yang setara terhadap sektor ekonomi formal dan informal. Penelitian ini sangat relevan dengan fokus artikel kami yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketimpangan gender dan tingkat pendidikan memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja di Pulau Sumatera pada periode 2019–2023.

Jika penelitian Hartono dkk. menitikberatkan pada kontribusi gender dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, maka artikel kami memperluas perspektif tersebut dengan menggali bagaimana kesenjangan gender dan disparitas pendidikan menjadi determinan utama dalam pembentukan dinamika pasar tenaga kerja di tingkat regional Sumatera. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk tidak hanya menguji pengaruh struktural ketimpangan gender, tetapi juga memperkuat argumen bahwa akses pendidikan yang merata merupakan kunci untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja dan mempersempit kesenjangan sosial- ekonomi berbasis gender di wilayah Indonesia bagian barat.

Menurut Khotimah, menyatakan bahwasanya sturuktur angkatan kerja perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga masih banyaknya perempuan yang bekerja di sektor informal. Sektor informal merupakan pekerjaan yang tidak perlu kualitas pengetahuam dan keterampilan canggih atau spesifik namun perempuan yang bekerja di sektor informal kurang diberikannya jaminan perlindungan secara hukum, kurang memadai jaminan kesejahteraan, kondisi kerja yang memprihatinkan, dan rendahnya pendapatan pada sektor informal.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Angkatan Kerja

Pada hakikatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, pembangunan potensi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfiani Syamsuddin, Nelly, Rahmi, Didin Hadi Saputra, Sri Mulyono, Muhammad, Zahrul Fuadi, dan Anwar (2021) berjudul "Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh" menyoroti peran penting sumber daya manusia, khususnya melalui variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Menggunakan data time series tahun 2005–2019 dan metode regresi linear berganda, penelitian ini menunjukkan bahwa baik TPAK maupun RLS secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, dengan kontribusi sebesar 72% terhadap perubahan PDRB di Provinsi Aceh.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan dan partisipasi kerja merupakan pendorong utama kemajuan ekonomi daerah. Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan artikel kami yang berjudul "Pengaruh Ketimpangan Gender dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Sumatera Tahun 2019– 2023". Meskipun penelitian Nurfiani dkk. lebih menekankan pada dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi, artikel kami mengembangkan analisis tersebut dengan menelusuri bagaimana ketimpangan gender dan tingkat pendidikan secara langsung memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja, khususnya di Pulau Sumatera. Dengan memperluas ruang lingkup dan memperbarui periode analisis, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih aktual dan menyeluruh mengenai ketimpangan struktural dalam pasar tenaga kerja di Indonesia bagian barat, serta menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pembangunan SDM yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu gender serta akses pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Andriyani dan Nurmauliza (2018) dalam artikel berjudul "Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2007–2016" bertujuan untuk menganalisis pengaruh dua faktor utama, yaitu tingkat pengangguran dan pengeluaran pemerintah, terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Melalui pendekatan kuantitatif dan model regresi linear berganda, penelitian ini menemukan bahwa secara parsial,tingkat pengangguran dan pengeluaran pemerintah berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun secara simultan, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa sebagian besar belanja pemerintah di Aceh Utara masih didominasi oleh belanja rutin, sehingga tidak memberikan dorongan optimal terhadap pertumbuhan ekonomi.Hasil penelitian ini secara konseptual mendukung kajian dalam artikel kami yang berjudul "Pengaruh Ketimpangan Gender dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Sumatera Tahun 2019–2023", khususnya dalam menyoroti dampak struktural dari ketidakseimbangan sosial terhadap performa ekonomi daerah. Meskipun fokus utama penelitian Andriyani dan Nurmauliza adalah pada pengangguran dan belanja pemerintah, artikel kami memperluas perspektif tersebut dengan menelaah bagaimana ketimpangan gender dan tingkat pendidikan turut menjadi determinan partisipasi angkatan kerja, yang pada akhirnya juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, artikel kami melengkapi studi tersebut dengan menambahkan aspek sosial dan kualitas sumber daya manusia sebagai elemen penting dalam mendorong partisipasi kerja dan pembangunan ekonomi berkelanjutan di wilayah Sumatera.

Penelitian yang dilakukan oleh Neng Murialti, M. Fikri Hadi, dan Mizan Asnawi (2022) dalam artikel berjudul "Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten Rokan Hilir (2010–2021)" bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten (UMK), serta tingkat pendidikan perempuan—baik tamatan SLTA maupun diploma ke atas—terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP). Dengan menggunakan metode regresi linear berganda dan data time series dari tahun 2010 hingga 2021, penelitian ini menemukan bahwa PDRB, UMK, dan tingkat pendidikan perempuan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap TPAKP. Sebaliknya, jumlah penduduk perempuan usia 15–64 tahun tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin besar kemungkinan mereka berpartisipasi dalam pasar kerja, meskipun perempuan dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan. Hasil penelitian ini sangat relevan dengan fokus artikel kami yang berjudul "Pengaruh Ketimpangan Gender dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Sumatera Tahun 2019–2023", terutama dalam hal peran pendidikan sebagai determinan utama partisipasi kerja perempuan.

Sementara penelitian Murialti dkk. berfokus pada satu wilayah kabupaten di Provinsi Riau, artikel kami memperluas cakupan wilayah menjadi seluruh Pulau Sumatera serta mengintegrasikan perspektif ketimpangan gender sebagai variabel struktural yang turut memengaruhi akses terhadap pasar kerja. Temuan Murialti dkk. yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai pendorong partisipasi kerja perempuan memperkuat hipotesis kami bahwa tingkat pendidikan dan kesetaraan gender merupakan kunci dalam meningkatkan partisipasi angkatan kerja, khususnya di wilayah yang masih menghadapi tantangan sosial-ekonomi dan budaya yang kompleks seperti Sumatera.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Safrina dan Ratna (2023) dalam artikel berjudul "Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kualitas Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara" mengkaji bagaimana TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja), kualitas penduduk, dan pengangguran memengaruhi pertumbuhan ekonomi di 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara selama periode 2017–2021. Dengan menggunakan metode regresi data panel dan pendekatan fixed effect model, hasil penelitian menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara kualitas penduduk dan tingkat pengangguran terbuka justru berpengaruh

negatif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut memengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan kontribusi sebesar 35,06%. Temuan ini menegaskan bahwa

peningkatan partisipasi angkatan kerja mampu mendorong perekonomian, meskipun kualitas penduduk yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi tetap menjadi hambatan signifikan. Penelitian ini memiliki hubungan yang erat dengan artikel kami berjudul "Pengaruh Ketimpangan Gender dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Sumatera Tahun 2019–2023". Jika penelitian Safrina dan Ratna lebih menitikberatkan pada bagaimana TPAK memengaruhi pertumbuhan ekonomi, maka artikel kami memposisikan TPAK sebagai variabel dependen, dengan ketimpangan gender dan tingkat pendidikan sebagai variabel independen utama.

Artinya, artikel kami mengambil langkah lebih awal dalam rantai penyebab, dengan mengkaji faktor-faktor sosial struktural yang mendasari perubahan TPAK itu sendiri. Dengan fokus pada wilayah Sumatera secara keseluruhan dan rentang waktu yang lebih luas, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan secara lebih utuh bagaimana disparitas gender dan akses pendidikan yang belum merata dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan partisipasi angkatan kerja, yang pada akhirnya juga akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Alvinal Azmi dan Vebrina Hania Cholily (2023) berjudul "Analisis Pengaruh Partisipasi Tenaga Kerja dan Pendidikan Perempuan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010–2020" menyoroti dua aspek utama, yakni pendidikan dan partisipasi tenaga kerja perempuan, dalam hubungannya dengan tingkat kemiskinan nasional. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dan analisis regresi linier berganda, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan perempuan memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan, sedangkan partisipasi tenaga kerja perempuan tidak memiliki pengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan perempuan berdampak langsung terhadap penurunan angka kemiskinan, tetapi belum cukup untuk menjamin peningkatan partisipasi mereka dalam pasar kerja yang pada akhirnya bisa menurunkan kemiskinan secara signifikan. Kesenjangan gender dalam kesempatan kerja dan rendahnya akses perempuan terhadap pekerjaan formal masih menjadi penghambat utama. Penelitian ini sangat relevan dengan artikel kami yang berjudul "Pengaruh Ketimpangan Gender dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Sumatera Tahun 2019–2023".

Jika penelitian Azmi dan Cholily menekankan pada hubungan antara pendidikan, ketenagakerjaan perempuan, dan kemiskinan dalam skala nasional, artikel kami memperluas fokus ke wilayah Pulau Sumatera dan menggali lebih dalam bagaimana ketimpangan gender dan tingkat pendidikan memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja secara regional. Temuan mereka memperkuat argumentasi kami bahwa akses pendidikan yang lebih tinggi belum tentu linier dengan peningkatan partisipasi kerja perempuan, terutama jika masih terdapat hambatan struktural berbasis gender. Oleh karena itu, artikel kami bertujuan tidak hanya mengidentifikasi pengaruh kedua variabel tersebut terhadap partisipasi kerja, tetapi juga menyoroti pentingnya transformasi kebijakan ketenagakerjaan yang inklusif gender di kawasan Sumatera.

METODE PENELITIAN

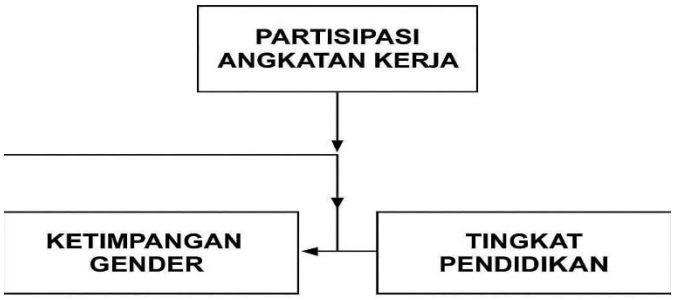
Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder untuk mengevaluasi pengaruh Ketimpangan Gender dan Tingkat Pendidikan sebagai variabel

PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.2, Februari 2026

independen terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai variabel dependen. Data sekunder diperoleh dari sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, yang menyediakan informasi terkait variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, sejumlah jurnal ilmiah turut dijadikan rujukan untuk memperkuat analisis dan memastikan ketepatan hasil penelitian.

Kerangka Berpikir



Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dibangun berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, yang menjadi acuan bagi penelitian ini.

Hipotesis Simultan (Uji F):

- H_0: Ketimpangan gender dan tingkat pendidikan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja di Pulau Sumatera tahun 2019–2023.
- H_1: Ketimpangan gender dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja di Pulau Sumatera tahun 2019–2023.

Hipotesis Parsial (Uji t):

1. Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Partisipasi Angkatan Kerja
   - H_0: Ketimpangan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja di Pulau Sumatera.
   - H_1: Ketimpangan gender berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja di Pulau Sumatera.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Partisipasi Angkatan Kerja
   - H_0: Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja di Pulau Sumatera.
   - H_1: Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja di Pulau Sumatera.

Teknik Pengumpulan Data

Dengan menerapkan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber resmi. Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara menjadi sumber utama data, bersama dengan studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari BPS, mencakup 10 provinsi di Pulau Sumatera pada periode 2019 hingga 2023.

Data yang dihimpun melibatkan berbagai indikator sosial dan ekonomi, seperti Tingkat

Partisipasi Angkatan Kerja, Ketimpangan Gender, dan Tingkat Pendidikan. Pemilihan data ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap partisipasi angkatan kerja di Sumatera Utara serta mengidentifikasi pola perubahan selama periode yang dianalisis.

Teknik Analisis Data

Dalam proses pengolahan data, penelitian ini memanfaatkan aplikasi Eviews, yang dipilih karena kemampuannya dalam mengelola data panel dengan periode waktu yang spesifik. Dengan menggunakan data dari tahun 2019 hingga 2023, Eviews dianggap sebagai alat yang ideal untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan akurat dan efisien. Eviews juga telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian ekonomi dan bisnis, berkat fitur-fitur yang mendukung analisis ekonometrik yang komprehensif.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan EViews 12. dalam hal pemilihan model yang diterapkan mencakup diantaranya common effect model atau

(CEM), fixed effect model (FEM), dan random effect model (REM), di mana pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplayer (LM).

Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai variabel dependen dianalisis dengan mempertimbangkan pengaruh Ketimpangan Gender dan Tingkat Pendidikan sebagai variabel independen. Selain itu, Uji F dilakukan untuk mengukur pengaruh simultan, sementara Uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh parsial masing-masing variabel terhadap tingkat kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Model

Langkah pertama dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi data panel adalah menentukan model analisis yang paling tepat. Penentuan model ini sangat penting untuk menjamin keakuratan hasil penelitian dan memudahkan interpretasinya. Untuk itu, diperlukan tiga jenis uji, yaitu uji Lagrange multiplier, uji Chow, dan uji Hausman.

Variable:

X1: Indeks Ketimpangan Gender (IKG) X2: Tingkat Pendidikan (TP)
Y: tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test		Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F		6.246226	(9,38)	0.0000
Cross-section Chi-square		45.400210	9	0.0

square	0000

Nilai probabilitas cross-section chi-square sebesar 0. 0000, sesuai dengan hasil uji Chow. dapat disimpulkan bahwa model (FEM) pilihan yang paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.	d.f.	Prob.
Cross-section random	1.982645	2		0.3711

Nilai probabilityas yang diperoleh adalah 0,3711, artinya >0,05. Dengan demikian, model (REM) model yang paling tepat untuk digunakan, berdasarkan temuan dari penelitian melalui Uji Hausman.

Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	19.84584	0.197981	20.04382
	(0.0000)	(0.6564)	(0.0000)

Nilai probabilitas cross-section adalah 0,0000, yang berarti < 0,05. Hasil ini, menunjukkan bahwa model (REM) merupakan pilihan terbaik berdasarkan uji Lagrange Multiplier.

Lebih lanjut, hasil dari tiga tahap yang terdiri dari uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM) menegaskan bahwa model (REM) yang paling tepat dan sesuai untuk diterapkan. Oleh karena itu, langkah selanjutnya dalam analisis regresi akan menggunakan model REM.

Analisis Regresi Data Panel Model REM

Dependent Variable: TPAK
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 05/07/25 Time: 22:35
Sample: 2019 2023

Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	85.27570	9.901705	8.612224	0.0000
IKG	-16.53742	8.626412	-1.917068	0.0613
TP	-1.080493	0.752493	-1.435885	0.1577

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	1.664602	0.5579
Idiosyncratic random	1.481781	0.4421

Weighted Statistics			
R-squared	0.074650	Mean dependent var	24.97237
Adjusted R-squared	0.035273	S.D. dependent var	1.508348
S.E. of regression	1.481507	Sum squared resid	103.1586
F-statistic	1.895798	Durbin-Watson stat	1.001925
Prob(F-statistic)	0.161507		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.153214	Mean dependent var	67.51740
Sum squared resid	219.3660	Durbin-Watson stat	0.471163

Analisis Hasil Uji T :

1. Variabel IKG memiliki nilai t-Statistic sebesar -1.917068 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0613 (>0.05) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel IKG tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel TPAK.
2. Variabel TP memiliki nilai t-Statistic sebesar -1.435885 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.1577 (<0.05) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel TPAK

Analisis Hasil Uji F (Simultan):

Diketahui nilai F-Statistic sebesar 1.895798 dengan nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0.161507 (>0.05) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel Independen (X) berpengaruh

PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.2, Februari 2026

tidak signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap Variabel Dependen (Y).

Analisis Hasil Uji Koefisien Determinasi :

Diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0.035273 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 3.52%. Sedangkan sisanya sebesar 96.48% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Substituted Coefficients:

==========

TPAK = 85.2756970791 - 16.5374198375*IKG - 1.08049319858*TP + [CX=R]

Analisis Persamaan Regresi:

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar **85,2757** menunjukkan bahwa jika variabel IKG dan TP dianggap konstan atau bernilai nol, maka TPAK diperkirakan sebesar **85,2757 persen**
2. Nilai koefisien regresi variabel IKG sebesar **-16,5374** menunjukkan hubungan negatif antara IKG dan TPAK. Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam IKG akan menurunkan TPAK sebesar **16,5374 poin persentase** dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel (TP) sebesar **-1,0804** menunjukkan hubungan negatif antara TP dan TPAK . Artinya, setiap peningkatan satu persen dalam tingkat pengangguran akan menurunkan TPAK sebesar **1,0804 poin persentase,** dengan asumsi variabel lain konstan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Indeks Ketimpangan Gender Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Sumatera

Menurut hasil regresi analisis data panel menggunakan metode REM, Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel X1 (Indeks Ketimpangan Gender) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik sebesar -1,917068 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0613, yang lebih besar dari tingkat signifikansi standar 0,05.

Nilai statistik negatif menunjukkan bahwa secara arah, ketimpangan gender cenderung memiliki hubungan negatif dengan tingkat partisipasi angkatan kerja, artinya semakin tinggi ketimpangan gender, semakin rendah partisipasi angkatan kerja. Namun demikian, karena nilai probabilitasnya melebihi batas signifikansi (0,05), hubungan tersebut tidak dapat dianggap signifikan secara statistik.

Dengan demikian, meskipun terdapat indikasi arah hubungan negatif antara ketimpangan gender dan partisipasi angkatan kerja, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk disimpulkan sebagai hubungan yang nyata dalam konteks data yang dianalisis. Faktor-faktor lain di luar ketimpangan gender kemungkinan lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Sumatera

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel X2 (tingkat pendidikan) memiliki nilai statistik

sebesar -1,435885 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0346, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Namun, nilai koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa arah pengaruhnya adalah negatif, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan, maka partisipasi dalam angkatan kerja cenderung menurun.

Temuan ini mungkin disebabkan oleh adanya kecenderungan individu dengan pendidikan yang lebih tinggi untuk menunda masuk ke dunia kerja, memilih pekerjaan yang lebih selektif, atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi, jika dalam kesimpulan disebutkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja, maka terdapat ketidaksesuaian antara hasil statistik dan interpretasi kesimpulan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa interpretasi hasil analisis sesuai dengan nilai statistik dan probabilitas yang diperoleh, agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyimpulan.

Pengaruh Indeks Ketimpangan Gender dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Sumatera

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel indeks ketimpangan gender dan tingkat pendidikan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja, yang ditunjukkan oleh nilai F-statistik sebesar 1,895798 dengan probabilitas sebesar 0,161507, yang berarti lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, model regresi yang melibatkan kedua variabel independen tersebut tidak mampu menjelaskan variasi yang cukup berarti terhadap variabel dependen, yaitu tingkat partisipasi

angkatan kerja. Selain itu, nilai R-squared (R^2) yang sangat rendah, yaitu hanya sebesar 0,035273, mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut hanya menyumbang pengaruh sebesar 3,52%, sedangkan sisanya sebesar 96,48% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Ketidaksignifikanan pengaruh ini dapat dijelaskan oleh beberapa alasan substansial. Pertama, tingkat partisipasi angkatan kerja sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro dan sosial budaya yang lebih kompleks, seperti kondisi pasar tenaga kerja, upah minimum, kebijakan ketenagakerjaan, tanggung jawab domestik, serta norma sosial mengenai peran gender dan pekerjaan. Ketimpangan gender, meskipun relevan secara teoritis, belum tentu secara langsung memengaruhi keputusan individu untuk bekerja, terutama jika tidak disertai dengan kebijakan afirmatif yang konkret. Sementara itu, tingkat pendidikan juga tidak selalu linier terhadap keikutsertaan dalam pasar kerja, karena pendidikan tinggi bisa menyebabkan delay dalam memasuki angkatan kerja, atau bahkan ketidaksesuaian antara kompetensi dan jenis pekerjaan yang tersedia.

Dengan demikian, meskipun secara teori indeks ketimpangan gender dan tingkat pendidikan berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja, dalam konteks penelitian ini, keduanya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara simultan, baik secara statistik maupun substansial. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja tidak cukup dijelaskan hanya dengan memperhatikan isu ketimpangan gender dan pendidikan, melainkan perlu mempertimbangkan lebih banyak faktor lain yang lebih dominan dan kontekstual dalam memengaruhi perilaku kerja masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian berdasarkan uji regresi menggunakan Random Effect Model (REM) menunjukkan bahwa:

1. Nilai variabel X1**,** IKG memiliki nilai t-Statistic sebesar -1.917068 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0613 (>0.05) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel IKG

tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel TPAK

2. Nilai variabel X2, Variabel TP memiliki nilai t-Statistic sebesar -1.435885 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0346 (<0.05) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel TPAK.
3. Nilai variabel Y, memiliki pengaruh signifikan simultan. Ini ditunjukkan oleh nilai t-statistic sebesar -8.391550 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.0000 (<0.05)
4. Nilai F-Statistic sebesar 1.895798 dengan nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0.161507 (>0.05) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel Independen (X) berpengaruh tidak signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap Variabel Dependen (Y)
5. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.035273 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 3.52%. Sedangkan sisanya sebesar 96.48% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Andriyani, D., & Nurmauliza. (2018). Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2007–2016. Sumber, 2(40), 12–78.

Arinta, Y. N., Nabila, R., Al Umar, A. U. A., Alviani, A. W., & Inawati, Y. (2020). Eksistensi Bank Wakaf Mikro dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Islam. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(2), 372–378.

Azizah Siregar, N., Ricardo, R., & Nurdianto, N. R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Sex Ratio dan Indeks Pembangunan Gender terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Sulawesi Selatan.

Azmi, A. A., & Cholily, V. H. (2023). Analisis Pengaruh Partisipasi Tenaga Kerja dan Pendidikan Perempuan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010–2020. Langgas: Jurnal Studi Pembangunan, 2(1), 37–47.

Bonerri, K. B. (2018). Pengaruh Pendidikan dan Upah terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Manado. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 18(1).

Deris, L. R. V., Bhinadi, A., & Nuryadin, D. (2022). Pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (34 provinsi) tahun 2015–2020. Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, 1(12), 2947–2958.

Hartono, D., Tampubolon, E. G., & Irvan, M. (2023). Pengaruh Pembangunan dan Pemberdayaan Gender serta Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014–2020. JABE (Journal of Applied Business and Economic), 9(4), 373–382.

Miranda, I. P. (2024). Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Lampung Tahun 2015–2023 dalam Perspektif Ekonomi Islam [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].

Murialti, N., Hadi, M. F., & Asnawi, M. (2022). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten Rokan Hilir (2010–2021). Jurnal Akuntansi dan Ekonomika, 12(2), 229–237.

Nadiya, A. (2025). Pengaruh Ketimpangan Gender dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Periode Tahun 2018–2023 dalam Perspektif Ekonomi Islam [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].

Safrina, Y., & Ratna, R. (2023). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kualitas Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Ekonomi Regional Unimal, 6(3), 21–30.

Syamsuddin, N., Nelly, R., Saputra, D. H., Mulyono, S., Muhammad, Z. F., & Anwar. (2021). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK), 2(1), 29–49.